

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hasil penelitian narkoba pada kelompok pelajar usia 17-18 tahun di Swedia dan Italia, menunjukkan angka penyalahguna narkoba sekitar 15% dan 43%. Penelitian di Inggris (tahun 2006) pada kelompok pelajar usia 11-15 th, menunjukkan 17% responden pernah menyalahgunakan narkoba. Penelitian di Kanada tahun 2007 pada kelompok pelajar usia ≤ 18 tahun, menunjukkan 25,6% responden pernah menyalahgunakan narkoba. Di Amerika Serikat, tren prevalensi penyalahgunaan ganja pada remaja sejak 2002 hingga 2013 berada pada kelompok remaja sekolah kelas 12 dan kelas 10 jauh lebih tinggi dibanding populasi umum usia diatas 12 tahun. Pada tahun 2013, prevalens pada pelajar kelas 10 mencapai 29,8% dan pada kelas 12 sebesar 36,4% sementara pada populasi umum sebesar 12,6% atau dapat dikatakan angka prevalensi setahun pada pelajar kelas 10 dan 12 sekitar 3 kali lipat dibanding prevalensi ganja pada populasi umum (UNODC, 2015). Di Pakistan terjadi trend peningkatan penyalahgunaan narkoba tahun 2009. Diperkirakan terdapat 500 ribu penyalahguna heroin dan 125 ribu penyalahguna narkoba suntik di negara tersebut atau terjadi peningkatan angka prevalensi sekitar 7% setiap tahunnya, atau dengan prediksi 1 dari 10 orang mahasiswa di Pakistan adalah pecandu. (Nazer, 2017).

Berbeda dengan kondisi di berbagai negara lain, di Indonesia, besaran angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Indonesia cenderung menurun dari tahun 2006 ke 2011. Meski hasil penelitian penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar/mahasiswa di Indonesia oleh Pusat Penelitian Kesehatan UI dan BNN yang pertama dan kedua menunjukkan terjadinya peningkatan angka prevalensi yang cukup tinggi yaitu dari 5,8% pada tahun 2003 menjadi 8,3% pada tahun 2006. Namun hasil penelitian 2009 memperlihatkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba relatif stabil jika

dibandingkan tahun 2006 baik angka pernah pakai (dari 8,3% menjadi 7,5%) dan angka riwayat penggunaan Narkoba dalam setahun terakhir pakai narkoba (dari 5,3% menjadi 4,7%). Angka di tahun 2009 dan 2011 terlihat mengalami penurunan di semua lokasi studi, baik kota dan kabupaten ataupun gabungan keduanya, BNN RI-PPKUI, 2011(Nazer, 2017).

Bapak Presiden Republik Indonesia Ir.Joko Widodo telah memberikan peringatan yang sangat keras terhadap persoalan narkoba. Dia menghimbau kepada elemen-elemen bangsa dan seluruh masyarakat Indonesia mengenai bahwa situasi di negara ini sudah dalam status darurat narkoba, bahkan narkoba bukan lagi sekedar mengancam akan tetapi permasalahan itu adalah kasus utama yang harus diselesaikan. Presiden ingin ada langkah pemberantasan narkoba yang lebih gencar lagi, lebih berani lagi, lebih gila lagi, lebih komprehensif lagi dan dilakukan secara terpadu (simanjuntak dalam manafe 2016). Fakta mengenai permasalahan narkoba di Indonesia sangat begitu nyata dan jelas, sampai-sampai bangsa kita yakni Indonesia memiliki jumlah pravelensi penyalahguna narkotika yang sangat tinggi, sehingga mengakibatkan menjadi “sasaran “ peredaran gelap narkoba.

Dinamika bangsa Indonesia sejak masa kemerdekaan tak pernah lepas dari beragam persoalan dan tantangan. Sekian banyak persoalan yang ada, narkoba menjadi salah satu ancaman yang sangat nyata. Perlahan tapi pasti, narkoba telah membunuh bibit-bibit unggul bangsa Indonesia. Tak kurang dari 4 juta orang di negeri ini dalam usia produktif yaitu 10-59 tahun terkontaminasi narkoba. Kepala BNN RI, Drs Budi Waseso bahkan menyebutkan bahwa dari hasil penelitian pada 2016, diperoleh fakta yang mencengangkan, bahwa 1,9% kelompok pelajar dan mahasiswa, atau 2 dari 100 pelajar/ mahasiswa menyalahgunakan narkoba. Jelas hal ini menjadi lonceng pengingat bahaya bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk berbuat nyata agar *lost generation* tidak terjadi di tanah air tercinta (Praja, 2017).

Fakta dan data tentang peredaran narkoba yang sudah menjadi petunjuk yang sangat valid. Jika dilihat dari sisi peredarannya, pasokan narkoba yang begitu tinggi datang bertubi-tubi. Pada 13 Juli 2017 lalu saja, Polri meringkus sindikat narkoba internasional dengan barang bukti 1 ton jenis shabu. Tak lama berselang, tepatnya

pada tanggal 26 juli 2017, BNN juga berhasil membongkar sindikat narkoba yang menyelundupkan shabu lebih dari 284,3 kg dari luar negeri. Belum lagi ditambah dengan maraknya penyalahgunaan dan peredaran narkotika jenis baru atau *New Psychoactive Substances* (NPS) yang kian mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) dalam *world drug reports 2016* bahwa sejak tahun 2008 sampai dengan 2015, telah terdeteksi sebanyak 644 total NPS yang dilaporkan oleh 102 negara, dan 66 jenis diantaranya telah masuk ke Indonesia dimana sebanyak 43 jenis telah dimasukkan ke dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 tahun 2017 tentang perubahan penggolongan narkotika, sedangkan yang 23 jenis belum masuk atau dengan kata lain belum dapat diproses secara hukum (Praja, 2017).

Data tersebut diperkuat oleh Bapak Gubernur Jakarta, Anis Baswedan bahwa 20 % pengguna narkoba di Jakarta adalah remaja, Kepala Bagian Humas BNN Kombes Sulistiandriatmoko sependapat dengan pernyataan Gubernur DKI Jakarta Anis Baswedan bahwa dari 500.000 pengguna narkoba di Jakarta, 20 % nya adalah kalangan pelajar sejalan dengan survei yang dilakukan BNN yang dilakukan survei bersama Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2016. Hasil survei yang dilakukan di 8 provinsi besar di Indonesia terhadap pelajar dan mahasiswa itu, sebanyak 3,8 % pelajar dan mahasiswa mencoba memakai narkoba. Artinya, 4 dari 100 pelajar dan mahasiswa Indonesia pernah mencoba menggunakan barang terlarang itu. Sementara itu, berdasarkan survei itu, sebesar 1,9 % pelajar dan mahasiswa, rutin menggunakan narkoba dalam setahun. "Artinya 2 dari 100 pelajar dan mahasiswa memakai narkoba secara teratur selama 1 tahun pada survei 2016".

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) DKI Jakarta, menurut Anies, ada lebih dari 500 ribu orang pengguna narkoba, di mana 40 % adalah karyawan dan 20 % itu siswa. Data ini ditambah temuan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang menyampaikan data jumlah peredaran narkoba di kalangan anak-anak meningkat sebesar 300 % selama tiga tahun. Dari sisi kasus jumlah peredaran narkoba di kalangan anak-anak pada 2014 hanya

12.929 menjadi 17.300 pada 2016. Dan peningkatan terbesar itu terjadi pada lulusan perguruan tinggi yang jumlahnya naik lebih dari 400 %. (Belarminus 2017).

Begitu juga data yang berada di daerah Tangerang Selatan. Menurut Kepala BNN Kota Tangerang Selatan (Tangsel) Heri Istu mengungkapkan bahwa saat ini penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) asal Tangsel karena kasus Narkoba di wilayah Tangerang Raya mengalami peningkatan. Data orang Tangsel yang ada di lapas sekitar Tangerang Raya ini. Tahun 2016 sebanyak 279 orang, 50 di antaranya anak dibawah umur, sedangkan pada tahun ini, pengguna atau pengedar yang tertangkap mengalami peningkatan yang cukup tinggi hingga mencapai 159 orang apa bila di dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun ini. "2017 Februari naik jadi 438 yang anak di bawah umur ada 58, naiknya karena kinerja Polres yang semakin baik menangkap. (Fani, 2017)

Derasnya serangan narkoba ke negeri ini harus disikapi dengan serius, karena bukan tidak mungkin ada pihak lain yang ingin meruntuhkan martabat bangsa ini dengan cara imperialisme model baru. Karena itulah tak berlebihan jika pemerintah selalu mengingatkan bahwa narkoba ini dijadikan alat perang asimetris atau *proxy war* oleh negara lain yang ingin menguasai negeri ini (Praja, 2017). Karena telah menyerang segala lapisan masyarakat, strata sosial dan pendidikan bahkan segala profesi dan juga rentang usia. Mau tidak mau, suka tidak suka, seluruh elemen bangsa harus bergerak dan melawan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Aksi nyata tidak boleh ditunda-tunda. Meski telah melakukan banyak hal dengan segala pencapaiannya, pada dasarnya pemerintah khususnya BNN dan POLRI masih harus bekerja keras untuk membuat persoalan narkoba tuntas. Hal ini, BNN dan POLRI tidak bisa bekerja sendirian. Seluruh komponen bangsa harus berbuat nyata untuk memberikan dukungan. Masing-masing pihak bisa melakukan hal sesuai dengan bidangnya.

Melihat data yang telah tersaji diatas sudah sangat nyata dan jelas bahwa saat ini penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sangat merajalela. Hal ini terlihat dengan makin banyaknya pengguna narkoba dari semua kalangan dan peredaran narkoba yang terus meningkat. Namun yang lebih memperhatikan,

penyalahgunaan narkoba saat ini justru banyak dari kalangan remaja dan anak muda, yaitu para pelajar. Padahal mereka merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin dinegeri tercinta ini. Apa jadinya negara ini dimasa yang akan datang, dengan tantangan yang semakin berat dan persaingan yang begitu ketat, apabila generasi penerusnya saat ini sudah merusak dirinya sendiri dengan menggunakan narkoba.

WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Kehamilan dalam usia-usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi daripada kehamilan dalam usia-usia di atasnya, selanjutnya WHO menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam pada itu perserikatan bangsa-bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (youth) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional. Ada yang menyatakan antara usia 10-11 tahunan sampai awal usia dua puluhan, ada yang mengatakan antara 10-12 dan 18-22 tahun, ada pula 12-21 tahun, dan 12-23 tahun, serta 11-20 tahun (Sarwono, 2013).

Usia-usia inilah yang dikatakan masa remaja, yakni merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa (Jamaludin, 2009). dimana pada masa masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan baik itu emosi maupun kejiwaan. Pada masa transisi ini juga remaja sedang mencari jati diri sebagai seorang remaja. Namun, sering kali dalam pencarian jati diri ini remaja cenderung salah dalam bergaul sehingga banyak melakukan hal yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seperti perkelahian dan minum-minuman keras, pencurian, seks bebas bahkan penyalahgunaan narkoba yang telah menjadi masalah utama bagi bangsa ini.

Pencarian jati diri pada remaja memang tak terhelakan karna itu adalah transisi dari masa anak-anak sampai dewasa. Namun, sering sekali dalam pencarian jati diri ini remaja cenderung salah atau cenderung kearah negatif, sehingga

menimbulkan perilaku menyimpang pada remaja dalam hal khusus yakni penyimpangan remaja sebagai penyalahguna narkoba. Dimana pencarian jati diri yang salah ini merupakan dari aspek kepribadian yang kurang baik, Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku remaja memakai narkoba, dimana perilaku ini biasanya dipengaruhi oleh rasa solidaritas dan nilai-nilai kelompoknya. Teman sebaya menjadi faktor dominan, karena dengan merekalah remaja bergabung dalam kelompoknya sehingga dapat membentuk berbagai perilaku. Diantaranya munculah perilaku menyimpang seperti ikut-ikutan atau coba-coba terhadap minum-minuman keras. Perilaku simbolisasi ini dilakukan dengan tujuan supaya mereka bisa dikatakan dewasa seperti layaknya orang dewasa yang mengkonsumsi narkoba.

Selain itu, tekanan dari kelompok sebaya sangat kuat mempengaruhi remaja, bila anggota kelompok mencoba rokok dan obat-obat terlarang, remaja cenderung mengikuti tanpa mempedulikan perasaan mereka sendiri. Remaja yang berkumpul dalam suatu kelompok cenderung merasa dirinya aman dan terlindungi dari ancaman atau gangguan dari luar. Rasa aman dan terlindung dapat menimbulkan rasa persatuan hingga muncul keberanian yang berlebihan, (Sarsito dalam Jamaludin 2009).

Kehidupan sosial remaja cenderung mengikuti norma kelompok acuan tempat berinteraksinya, dengan maksud menemukan jati diri yang disebut sebagai proses mencari identitas diri. Pada usia remaja, mereka mulai menyadari dan beranggapan bahwa penerimaan sosial dipengaruhi kesan penilaian orang lain terhadap dirinya sehingga banyak remaja melakukan usaha agar dapat diterima oleh lingkungannya. berpendapat bahwa konformitas merupakan hasil interaksi sosial dan proses sosial dalam kehidupan manusia bermasyarakat akan memunculkan perilaku-perilaku kesepakatan (konformitas) sebagai bentuk aturan bermain bersama. Penyesuaian-penyesuaian perilaku yang disepakati bersama sebagai pedoman dalam kehidupan. Hal ini menyangkut perilaku kepatuhan (Sahma dalam Jamaludin, 2009)

Ada di beberapa tempat dengan kasus atau masalah remaja menggunakan narkoba terkait tingginya tingkat konformitas seperti yang terjadi di daerah bogor

kota, yang dilansir oleh detik.com 31/05/2013 bahwa aparat Polres Bogor Kota menangkap 18 remaja yang sedang melakukan pesta narkoba di dua rumah wilayah tersebut. Sebanyak 13 orang diantaranya dinyatakan positif mengonsumsi obat terlarang. Kata kepala Polres Kota Bogor AKBP Baktiar ujang purnama, para remaja yang melakukan pesta sabu ditangkap secara bersama-sama di sebuah rumah kontrakan di wilayah cilendek, kecamatan bogor barat. Adapun pesta ganja yang dilakukan di rumah milik SN di Kampung Situ Pere, Kelurahan Suka Damai, Kecamatan tanah Sareal(Hari, 2013).

Baktiar mengatakan, dari 13 tersangka yang ditahan, dua diantaranya perempuan dan satu orang lagi diketahui masih berstatus pelajar SMP di kota Bogor. Penangkapan itu berlangsung di sejumlah lokasi berbeda. Polisi menemukan barang bukti berupa ganja dan sabu dengan jumlah kecil karena sudah digunakan dalam pesta narkoba tersebut. Enam tersangka dinyatakan positif menggunakan sabu. Adapun yang ditangkap dalam pesta ganja berjumlah 12 orang. Salah satu pelaku, HA, mengaku ikut berpesta narkoba karena diajak teman-temannya. “Cuma ikut-ikutan aja, diajak teman buat senang-senang. tak tahunya ada penangkapan,” ujarnya (Hari, 2013)

Begitu juga kasus narkoba yang berada di Samarinda Kaltim, Kepala Pemberantasan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kaltim, AKBP Halomoan Tampubolon menuturkan, masalah narkoba adalah yang paling serius. “Pak Jokowi (Presiden RI) sudah bilang, Indonesia darurat narkoba,” perwira Polisi dengan melati dua di pundak itu menyebut, narkoba bukan lagi sekedar mengancam. Permasalahan itu adalah kasus utama yang harus diselesaikan. Lanjut dia menerangkan, narkoba adalah asal mula munculnya persoalan dan juga dianggap pelarian dari masalah. Banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi seseorang bisa menggunakan narkoba. Namun, mantan Kasat Sabhara Polresta Samarinda itu menyebut, usia produktif khususnya remaja menggunakan narkoba karena faktor pergaulan dan lingkungan yang tak menunjang jadi alat khusus memuluskan bandar narkoba masuk ke kalangan pelajar. (Prokal.co, 2017)

Berkaitan dengan hal diatas Sarwono berpendapat konformitas adalah kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain yang di dorong oleh keinginannya sendiri, konformitas terjadi dari kesamaan antara perilaku individu dengan perilaku orang lain atau perilaku individu dengan norma. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rakhmat menjelaskan bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat dari tekanan kelompok (Jamaludin, 2009)

Muncul atau terciptanya konformitas disebabkan karena adanya beberapa faktor, seperti : (1) pengaruh dari orang-orang yang disukai. Orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar. Perkataan dan perilaku mereka cenderung akan diikuti atau diamini oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka. (2) kekompakan kelompok. Kekompakan kelompok sering disebut kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya. (3) ukuran kelompok dan tekanan sosial. Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecendrungan kita untuk ikut serta, walaupun mungkin kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan. (4) norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberitahu mengenai yang pada umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan mempengaruhi kita dalam menetapkan apa yang seharusnya dilakukan dan tingkah laku yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu (Kulsum & Jauhar, 2014).

Uraian di atas, bahwa perilaku konformitas pada remaja berpengaruh besar terhadap lingkungan kelompok sehingga di dalam kelompok tersebut muncul norma-norma yang mengatur kelompok tersebut. Pada remaja biasanya mereka selalu ingin berkelompok dalam hidupnya. Biasanya pada remaja mereka ingin

diterima dan diperlakukan yang sama oleh anggota kelompok yang lain, untuk itu mau tidak mau mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompok yang berlaku agar mereka bisa diterima. Jika remaja tersebut masuk kedalam kelompok yang mempunyai kegiatan yang positif, maka remaja tersebut akan menghasilkan nilai yang positif juga. Begitu sebaliknya apabila remaja masuk atau bergabung dalam kelompok yang mempunyai kegiatan yang negatif maka remaja tersebut akan menghasilkan nilai yang negatif pula. Sebagai contoh pada remaja yang menggunakan narkoba. Pada saat usia remaja tidak bisa dipungkiri bahwa remaja termasuk individu yang ingin mencoba segala sesuatu hal yang masih baru baginya. Pada penggunaan narkoba ini, remaja biasanya terpengaruh akan kelompoknya, dengan tujuan agar ia bisa bergabung dan diakui dalam kelompoknya tersebut. Akibatnya lama kelamaan itu akan menjadi kecanduan bagi remaja itu sendiri.

Pecandu narkoba juga sering dihubungkan dengan masalah kontrol diri yang rendah. Hal tersebut dikarenakan seorang pecandu narkoba yang sangat peka terhadap obat-obatan terlarang dapat mengalami perubahan tingkah laku yang nyata, yaitu menjadi agresif dan cenderung melawan orang lain walaupun ia hanya mengkonsumsi dalam jumlah sedikit. Seseorang yang berada dalam pengaruh narkoba ini sering tidak mampu untuk mengendalikan diri (melakukan kontrol diri) sehingga sering melakukan tindakan yang emosional yang menimbulkan suatu tindakan kriminal (perkelahian). Tidak jarang individu yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba juga berurusan dengan hukum karena pelanggaran tertentu yang dilakukan dalam pengaruh narkoba sehingga individu tidak mampu untuk mengendalikan diri. (Fausiyah & Widury dalam Nurulina, 2013).

Tak sedikit remaja yang menggunakan narkoba karna tingkat kontrol dirinya yang rendah atau bahkan sama sekali tidak bisa mengontrol dirinya terhadap suasana hati maupun situasi dan kondisi yang di hadapi remaja, seperti yang terjadi pada Lisna di gorontalo, dirinya mengaku sempat menjadi korban barang haram tersebut sejak masih remaja. “ saya salah satu korban dari narkoba, bahkan sempat berurusan dengan pihak kepolisian,” Lisna menuturkan saat dirinya masih menjadi pengguna narkoba ia tidak mendapat ketenangan, bahkan banyak kerugian materi yang keluar hanya untuk membeli narkoba. Sejak lama dirinya mau menghindari,

namun banyak godaan terutama dari kalangan teman-teman dekatnya. Akhirnya dirinya langsung mendatangi rumah rehabilitasi untuk menerima pertolongan agar terhindar dari narkoba (Redaksi News, 2017)

Bagitu juga kasus yang telah diungkap Polres Jeneponto, Sebelumnya Satuan Narkoba Polres Jeneponto mengamankan empat orang remaja yang sedang berpesta narkoba di sebuah rumah di Kampung Bontorea Kelurahan Bontoraya, Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Keempat remaja tersebut di ketahui masing-masing berinisial AD (20) warga Desa Allu Tarowang, AS (20) warga Desa Borong Lamu, NA (19) dan RU (19) warga Desa Arungkeke Pallantikang."Para pelaku dan barang bukti sudah diamankan dan sementara menjalani proses penyidikan lebih lanjut guna mengungkap jaringan besar pemasok barang haram itu ke Kampung Bontorea," kata Kapolres Jeneponto, AKBP Hery Susanto, dari hasil interogasi. Para pelaku yang diketahui masih berusia remaja itu mengaku menggunakan narkoba salah satunya agar tidak jadi pemalu atau celingus (Hakim, 2017).

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dalam lingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan. Synder & gangested (Gufron & Risnawita 2010) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

Ditinjau dari apa yang telah dipaparkan diatas maka kontrol diri sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang pecandu narkoba. Jika kontrol diri pecandu narkoba rendah, maka akan semakin sulit untuk menahan impuls yang datang secara

tiba-tiba. Jika seorang pecandu narkoba memiliki kontrol diri yang cukup baik, maka kemungkinan ia akan lebih dapat menahan dorongan yang timbul, dan akan mampu pula untuk mengendalikan dirinya, sehingga diharapkan akan mampu mengendalikan tindakan maupun dorongan-dorongan yang seringkali timbul untuk melakukan perilaku negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang aktifis anti narkobaberinisial S mengatakan bahwa pengguna narkoba di negara ini sudah teramat parah. Narkoba tak mengenal batasan, segala umur di rajai, segala elemen di rasuki. Negara ini akan bobrok bahkan runtuh dengan narkoba yang terus merusak generasi bangsa. Termasuk yang paling utama adalah generasi remaja, sangat mudah narkoba masuk didalamnya karena mayoritas karakter remaja sangatlah labil atau dengan kata lain belum mampu mengontrol dirinya dengan baik. Hal tersebut banyak disebabkan oleh kurangnya perannya orang tua dalam hal mendidik anak, memberi kasih sayang kepada anak, kurangnya menanamkan karakter-karakter yang bermoral. disamping itu lingkungan yang ada saat ini lebih cenderung mengarah kepada hal yang negatif, seperti yang sudah tidak asing lagi banyak sekali anak sekolah SMP & SMA yang kita lihat merokok dengan santainya di tempat umum, tawuran antar pelajar, dll. terjadinya pengabaian dari keluarga serta ditambah lingkungan yang negatif dan lagi remaja cenderung ingin mencoba sesuatu hal yang baru yang dipandanginya sebagai sesuatu hal yang menantang maka dengan mudah sekali narkoba merajai remaja saat ini. Dan data yang telah tersaji tidak sedikit remaja yang tersandung kasus memakai narkoba bahkan sampai ada yang menjadi pengedar.

Hasil wawancara selanjutnya yaitu langsung dengan AP sebagai korban atau mantan pecandu narkoba usia 23 tahun. Ia mengatakan memakai narkoba sudah sejak lama saat masih duduk dibangku sekolah tepatnya SMA kelas 2. Awalnya hanya ikut-ikutan teman-temannya kemudian ketagihan. Ia mengaku dengan menggunakan narkoba hidupnya jadi berantakan, mulai dari sekolah yang terabaikan, jiwa yang membangkang, sampai-sampai uang yang selalu habis untuk mendapatkan narkoba. Bahkan sampai berurusan dengan pihak kepolisian. Tapi untuk saat ini sudah tidak lagi menggunakan narkoba (sudah sembuh) karena sadar

sudah mempunyai istri dan anak sebagai tanggung jawabnya dan ditambah suport dari pihak keluarga.

Begitupun dengan korban yang berinisial J berumur 22 tahun, tak lama dirinya baru saja keluar dari lembaga pemasyarakatan karena kasus narkoba yang menjeratnya. ia sangat begitu menyesali perbuatannya yang banyak merugikan banyak orang, terutama pihak keluarga yang telah dirugikan secara moril maupun materil. Saat ia masih berada dalam lingkup pergaulan dengan teman-teman kecilnya tak pernah merokok apalagi sampai menggunakan narokoba. Karena lingkup tersebut selalu diisi dengan kegiatan positif. Ia mengaku setelah mulai lebih mengenal pergaulan yang lebih luas ketika lulus dari sekolahnya, ia mulai mulai merokok sampai akhirnya mengenal barang terlarang tersebut. Dan akhirnya ketika ia sudah mempunyai penghasilan disitulah narkoba merajai dirinya sampai-sampai berurusan dengan hukum dan mengacaui hidupnya.

Tidak jauh berbeda dengan korban J, korban narkoba berinisial R pun aktivitas dan karir nya berantakan akibat narkoba. Ia mengenal narkoba saat mulai masuk dalam dunia kerja, lingkungan kerjanya begitu liar karena faktor teman sebayanya. Ia mengaku memakai narkoba karena ikut-ikutan bukan ajakan, sebab lingkungannya yang hampir setiap hari tidak luput dari yang namanya barang terlarang tersebut. Ia mencoba mulai dari selinting dua linting ganja untuk dihisap, lama kelamaan aktif sebagai pengguna barang tersebut. Sampai akhirnya bermacam-macam narkoba ia cicipi seperti shabu.

Kali ini orang tua dari korban pengguna narkoba yang berinisial I. Ia mengatakan narkoba begitu kejam terhadap kehidupan manusia, salah satunya yaitu kepada anaknya. Anaknya berubah menjadi pembangkang, melawan terhadap orang tua dan sampai lupa akan agama. Tidak dapat lagi anaknya mengendalikan diri seperti lepas kontrol, bahkan tak dapat dikontrol oleh orang tuanya. Semua ia akui karena pergaulan yang terlalu bebas diluar sana. Padahal dari kecil anaknya sudah diajarkan mengaji, dicontohkan hal-hal yang baik. Tapi tiba saatnya ketika remaja waktu ia mulai mengenal dunia yang begitu bebas hal-hal yang diajarkan semasa ia kecil seakan hilang entah kemana.

Hasil observasi dilapangan terhadap pengguna narkoba terlihat bahwa mereka kurangnya konsentrasi saat berdialog, mungkin hal demikian akibat dari zat terlarang yang telah dikonsumsi. Serta rasa penyesalan dalam diri yang begitu mendalam dengan menunjukkan keluhan-keluhan bahwa mereka merasa terkucilkan oleh lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga. Begitu pula dari keluarga atau orang tua pengguna narkoba, mereka merasa malu anggota keluarganya ada yang menggunakan obat-obat terlarang. Sementara dari sisi ekonomi kehidupannya berkecukupan, akan tetapi pas-pasan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Lingkungan sosialnya tidak sehat, sebab mayoritas pemudanya aktif pada hal-hal yang negatif. Sehingga terus menumbuhkan generasi penerus atau remajanya berada pada kehidupan yang tidak sehat.

Apa yang telah terpaparkan melalui hasil penelusuran data diatas bahwa jelas seorang remaja bisa sampai menggunakan narkoba karena mayoritas lingkungan yang ada saat ini lebih cenderung mengarah kepada hal yang negatif sehingga membuat remaja mudah menggunakan narkoba karena remaja cenderung ikut-ikutan. Seperti yang dikatakan oleh Baron dan Byrne, (1994), perilaku ikuta-ikutan bagian dari penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku yang disebut sebagai konformitas. Begitu juga hasil fakta dalam berita Salah satu pelaku, HA, mengaku ikut berpesta narkoba karena diajak teman-temannya dan juga kasus dalam satu berita dimana seorang perempuan yang susah meninggalkan narkoba disebabkan dengan banyak godaan terutama dari salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas yakni kontrol diri. Melihat data yang ada sepertinya ada hubungan antara kontrol diri dengan konformitas. Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah hubungan antara kontrol diri dengan konformitas terhadap perilaku remaja pengguna narkoba di Polres Tangerang Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi, maka peneliti merumuskan masalah apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan konformitas pada remaja pengguna narkoba di Polres Tangerang Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan konformitas pada remaja pengguna narkoba di Polres Tangerang Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi serta kajian ilmu psikologi, khususnya dalam ilmu psikologi sosial untuk mengetahui bagaimana hubungan kontrol diri dengan konformitas pada remaja pengguna narkoba.

1.4.2 Manfaat praktis

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang hubungan antara kontrol diri dengan konformitas terhadap perilaku remaja pengguna narkoba sebagai acuan dasar bagi remaja untuk dapat mencegah perilaku menggunakan narkoba kaitanya dengan bentuk solidaritas pada teman.

b. Bagi orang tua

Mampu menaruh perhatian lebih terhadap anak-anaknya, dan memberikan situasi rumah yang nyaman tanpa tekanan yang berlebih sehingga remaja tidak melakukan tindakan yang menyimpang seperti mengkonsumsi narkoba.

c. Bagi negara

Mampu memberikan sumbangsih terhadap penataan berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan kehidupan yang aman dan sejahtera (merdeka).

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan bisa memberi informasi dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis sehingga mampu menyempurnakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian yang sejenis.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Rio (2009) dengan judul hubungan Konformitas Dengan Perilaku Minum-minuman Keras Pada Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku minum-minuman keras pada Remaja. Subjek penelitian adalah Warga yang berdomisili di Kelurahan Gemolong yang berjumlah 40 responden. Tehnik pengampilan sample menggunakan Incidental Sampel sedangkan untuk tehnik samplingnya adalah Purposive Incidental non random Sampling. Tehnik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesa yang diajukan adalah tehnik korelasi Product Moment. Hasil perhitungan menggunakan analisis Product Moment menunjukkan korelasi $r(x,y)$ sebesar 0,677; $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$) yang berarti ada hubungan/korelasi positif yang sangat signifikan antara Konformitas dengan perilaku minum-minuman keras. Artinya variabel konformitas dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksikan perilaku minum-minuman keras, semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku minum-minuman keras sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku minum-minuman keras. Peranan atau sumbangan efektif konformitas terhadap perilaku minum-minuman keras sebesar 45,8% ditunjukkan koefisien determinan. (r^2) sebesar 0,458 Hal ini berarti masih terdapat 54,2% faktor-faktor lain untuk memprediksi perilaku minum-minuman keras Kesimpulan yang diperoleh ada hubungan yang sangat signifikan antara Konformitas dengan Perilaku Minum-minuman Keras. Meskipun bentuk konformitas yang tergolong tinggi dan perilaku minum-minuman keras tergolong sedang akan tetapi masih ada faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan untuk memprediksikan perilaku minum-minuman keras.

Menurut penelitian Rahmadona (2014) mengenai faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-I Makasar bahwa penyalahgunaan narkotika dan bahan adiktif (narkoba) di Indonesia merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan. BNN menyebutkan tahun 2008 angka prevalensi penyalahguna narkoba di Indonesia sebesar 1,99% dari penduduk Indonesia (3,6 juta orang). Permasalahan menjadi lebih berat karena 90% menimpa remaja yang merupakan generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya dan tingkat religiusitas dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar. Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan rancangan cross sectional study. Sampel penelitian adalah siswa-siswi kelas X dan XI SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar berjumlah 227 orang didapatkan dengan metode stratified random sampling. Data diolah dengan menggunakan uji statistik Yate's Correction. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 23,3% siswa yang pernah menyalahgunakan narkoba. Terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga ($p=0,044$, $\phi=0,144$), konformitas teman sebaya ($p=0,033$, $\phi=0,152$) dan tingkat religiusitas ($p=0,016$, $\phi=0,171$) dengan penyalahgunaan narkoba. Ketidakharmisan keluarga, tingginya konformitas teman sebaya dan rendahnya religiusitas menyebabkan kecenderungan remaja menjadi penyalahguna narkoba. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya dan tingkat religiusitas dengan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian Suminar (2012) dengan judul hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja. Subjek penelitian ini berjumlah 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun yang bersekolah di SMK X Kediri. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa skala psikologi. Alat ukur variabel kontrol diri terdiri dari 36 butir yang diadaptasi dari Self Control Scale milik Tangney dkk, (2004) dan alat ukur kecenderungan perilaku kenakalan remaja terdiri dari 31 butir yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment dengan bantuan

program statistic SPSS versi 16 for windows. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar 0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Menurut penelitian Rachmawati (2008) dengan judul hubungan antara kontrol diri dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja laki-laki. Asumsi awal yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja laki-laki, dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku minum-minuman keras. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku minum-minuman keras. Subjek dalam penelitian ini remaja yang berusia 13-21 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan pernah mengkonsumsi minuman keras minimal selama 3 bulan. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan metode skala yang terdiri dari dua skala yaitu (1) skala perilaku minum-minuman keras yang disusun berdasarkan teori Lavental dan Cleary (Nashori dan Indirawati, 2007), terdiri dari 42 aitem dengan koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0.314-0.859 serta koefisien korelasi *Alpha* sebesar 0.958 dan (2) skala kontrol diri yang disusun berdasar teori Averill (Zulkarnain, 2002), terdiri dari 59 aitem dengan koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0.330-0.913 serta koefisien korelasi *Alpha* sebesar 0.977. Metode analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *product moment*. Perhitungannya dilakukan dengan program SPSS 15.00 *for windows*. Hasilnya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja laki-laki ($r = 0.279$; $p = 0.025$, $p < 0.05$). Tingkat kontrol diri subjek memberikan sumbangan sebesar 7,8% ($r^2 = 0,078$) terhadap perilaku minum-minuman keras.

Perbandingan dari keempat penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dibuat yaitu penelitian ini merupakan penelitian pertama yang diadakan di wilayah

hukum Polres Tangerang Selatan dengan kategori subjek berjenis kelamin laki-laki berusia remaja.

